

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu sebagai investasi untuk masa depan yang jauh lebih baik. Sebagaimana telah tercantum dalam Pasal 28C UUD 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Dalam hal ini mengartikan, bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Diketahui juga melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki menjadi lebih optimal (Rahmani, 2022: 79).

Pendidikan juga menjadi modal penting dalam keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Dikutip dari Maki et al (2022), Sektor pendidikan berkaitan erat dengan kualitas dan kesejahteraan masyarakat, karena pendidikan yang maju akan meningkatkan kualitas sumber daya dan kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini banyak orang memilih merantau ke luar daerah atau negara lain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Salah satunya yang bersinggungan dengan hal ini adalah kalangan mahasiswa. Keputusan mahasiswa untuk merantau didasari oleh beberapa faktor di antaranya: jurusan yang sesuai, kualitas perguruan tinggi yang bagus, program-program yang ditawarkan menarik dan motivasi dari internal maupun eksternal.

Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2024 tercatat sebanyak 59.224 mahasiswa Indonesia sedang menempuh pendidikan di luar negeri yang tersebar di berbagai negara di dunia. Hal ini menempatkan Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah mahasiswa terbanyak di luar negeri se- ASEAN setelah Vietnam. Fenomena tingginya mobilitas mahasiswa rantau juga terlihat secara nasional, terutama di perguruan tinggi negeri. Salah satunya UIN Sunan Gunung Djati Bandung tercatat sebanyak kurang lebih 300 orang mahasiswa berasal dari Sumatera Barat.

Menurut Santrock, banyak mahasiswa memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan, salah satu cara yang dilakukan adalah merantau. Di dalam negeri, pulau yang paling banyak diminati dan menjadi tujuan calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan adalah pulau Jawa. Dikutip dari Siregar (2020), berdasarkan hasil pemeringkatan *QS World University Rankings* dan *Timer Higher Education*, banyak universitas terbaik Indonesia berada di pulau Jawa. Menurut pendapat Devinta, mahasiswa rantau berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan tempat perantauannya, mereka datang untuk tujuan kuliah dan menetap dalam kurun waktu tertentu (Vina, dkk., 2024: 72)

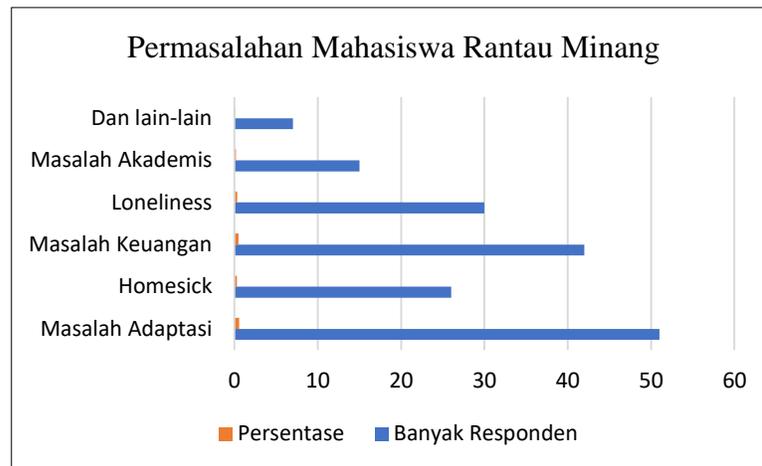
Bagi perantau, ketika pertama kali tinggal di tempat perantauan akan merasakan adanya ketidaknyamanan di lingkungan baru karena perlu penyesuaian dan penerimaan dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Hal tersebut juga merupakan reaksi normal yang di alami oleh individu ketika pindah dan tinggal di tempat yang berbeda. Sebagaimana pendapat Mehbood & Shahzad yang mengatakan, mahasiswa perantauan menghadapi berbagai masalah penyesuaian saat belajar dan tinggal di daerah luar asalnya (Sari & Julistia, 2023: 59).

Banyak perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau di perantauan di antaranya: bahasa, budaya, makanan, nilai dan norma yang berlaku. Perbedaan yang dirasakan dapat memengaruhi perubahan dalam segi emosionalnya. Bagi mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan mengakibatkan munculnya perilaku negatif seperti: menarik diri, rendah diri, pendiam, tidak percaya diri, mengalami *homesick*, putus asa bahkan berujung stress yang berdampak pada penurunan akademis. Dikutip dari pendapat McInness, stress terkait psikososial dikarenakan ketidakbiasaan dengan norma yang baru serta mengalami masalah interpersonal dalam penyesuaian diri yang umumnya terjadi kepada mahasiswa rantau. Manusia cenderung mengalami ketegangan mental, mudah marah, gampang cemas dan selalu merasa kesepian ketika gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Juliantika & Darmawanti, 2024: 831).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena merantau bukan hal yang asing lagi didengar. Salah satu kelompok etnik yang dikenal dengan budaya merantaunya adalah masyarakat Minangkabau. Sejak zaman dahulu budaya merantau sudah ada dan menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Sebagaimana tercermin dalam sebuah pepatah Minangkabau yang berbunyi “*karantau madang di hulu, babuah babungo balun, karantau bujang dahulu, di rumah bapuno balun* “. Artinya buah karatau tumbuh di hulu, belum berbuah bahkan berbunga, pergilah merantau dahulu para pemuda karena di kampung belum berguna. Pepatah tersebut memiliki makna, memberikan dorongan bagi pemuda-pemudi khususnya pemuda Minangkabau untuk pergi merantau jika belum bisa berkontribusi di kampung halaman. Pepatah Minangkabau di atas juga mengandung semangat keberanian, kemandirian dan keinginan mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Rohisfi, 2022: 37-38).

Dikutip dari Munir (2013), perantau minang juga dikenal memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat baik di perantauannya, karena dibekali oleh sebuah pepatah adat Minangkabau yang mengatakan “*dima bumi dipijak disitu langik dijunjung*”, artinya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Pepatah tersebut mengajarkan para perantau Minang untuk dapat menempatkan dan menyesuaikan diri di lingkungan perantauan.

Berdasarkan survei pra penelitian yang dilakukan peneliti melalui penyebaran *google formulir*, ditemukan beberapa masalah yang dialami mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 selama di perantauan dengan jumlah total responden 89 Orang. Berikut ini adalah masalah yang dialami oleh mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22:



Gambar 1. 1Permasalahan Mahasiswa Rantau Minang

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat diketahui masalah yang dialami oleh mahasiswa Minang angkatan 21 dan 22 di perantauan antara lain: masalah adaptasi sebanyak 51 orang atau sebesar 57,3%, masalah *homesick* sebanyak 26 orang atau 29,2%, masalah keuangan sebanyak 42 orang atau 47,2%, *loneliness* sebanyak 30 orang atau 33,7%, masalah akademis sebanyak 15 orang atau 15,7% dan masalah lainnya sebanyak 7,9%.

Masalah-masalah tersebut mulai dirasakan ketika mahasiswa menjalani kehidupan baru di lingkungan yang berbeda. Tentunya, karena setiap orang membutuhkan waktu yang berbeda dalam menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi. Ada orang yang cepat berbaur dan menyesuaikan diri dengan perbedaan dan ada pula yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Bagi orang yang bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya, maka dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya. Sementara, orang yang tidak mampu menerima perbedaan di lingkungan barunya, maka memicu timbulnya tekanan dan stres di dalam diri (Bella & Musawwir, 2023).

Dalam menghadapi berbagai permasalahan, individu membutuhkan suatu kemampuan yang bernama daya tahan psikologis. Kemampuan ini membantu individu dapat bertahan terhadap tekanan yang dialami, karena untuk bertahan tidak hanya butuh keberanian dan dukungan dari eksternal saja, tetapi juga berasal dari

individu itu sendiri. Daya tahan dalam psikologi dikenal dengan resiliensi. Individu perlu memiliki kemampuan resiliensi supaya mampu bertahan di tengah tekanan, stabil dalam emosional dan mampu bangkit dari kesulitan. Kemampuan ini juga yang harus dimiliki mahasiswa rantau untuk dapat bertahan di tanah perantauan (Maharani et al., 2024: 26-27).

Dalam perspektif Islam, daya tahan tercermin dalam nilai sabar. Sabar bukan hanya sikap menerima keadaan tetapi juga sebagai landasan membentuk resiliensi. Menumbuhkan sikap sabar dalam diri menjadikan hati dan pikiran menjadi lebih tenang sehingga bisa menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Berbeda halnya dengan orang yang tidak menerapkan sikap sabar, maka akan sulit menemukan solusi sehingga menyebabkan terjadinya stress dan depresi di kemudian hari (Adawiyah, 2022: 23).

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran: 200).

Kemudian dijelaskan juga dalam Qs. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan pasti kami akan menguji dengan memberikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

Dikutip dari Najamuddin (2013), ayat-ayat Al-Qura'an banyak berisi ajakan untuk kaum muslimim menghiasi diri dengan kesabaran, karena bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan kepribadian, membina jiwa serta meningkatkan kekuatan dalam menghadapi permasalahan dan beban hidup yang sedang dialami

dengan tidak mengeluh karena sakit, baik alasannya karena Allah Swt apalagi tidak. Dikutip dari Rijallah (2024), sebagaimana pendapat Tustari, pahala yang besar adalah sabar dan bekal yang paling baik seorang mukmim adalah taqwa. Ketika individu mengalami kesusahan dan bersabar terhadapnya, maka akan mengembangkan ketahanan diri yang mencerminkan peningkatan kemampuan diri dalam menghadapi kesusahan dan cara mengatasinya. Menurut Robith (2019), sabar ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan karena tanpa adanya sabar individu akan mudah mengalami stres dan depresi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi (S. H. Siregar, 2021: 8).

Namun demikian, meskipun konsep resiliensi telah banyak dikaji dalam psikologi modern, tetapi yang berkaitan dengan sikap sabar dalam konteks mahasiswa rantau dan khususnya mahasiswa Minang masih jarang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana hubungan sikap sabar terhadap resiliensi mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa rantau Minang di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkaya kajian ilmiah yang mengintegrasikan resiliensi dengan nilai-nilai tasawuf.

Dengan demikian, adapun judul yang diangkat dalam penelitian adalah “Hubungan Sikap Sabar terhadap Resiliensi Mahasiswa Rantau (Studi Korelasi Kepada Mahasiswa Minang Angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dan disesuaikan dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap sabar pada mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

3. Bagaimana hubungan sikap sabar terhadap resiliensi mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap sabar pada mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap sabar terhadap resiliensi mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian psikologi yang dipadukan dengan salah satu ajaran tasawuf dalam meningkatkan ketahanan diri individu di lingkungan yang baru
 - b. Sebagai pengembangan bagi pihak yang ingin meneliti kembali sikap sabar dan resiliensi, khususnya dalam konteks mahasiswa rantau yang mengalami berbagai masalah, baik dalam aspek emosional, sosial maupun spiritual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mahasiswa Rantau: Penelitian ini menyajikan informasi dan wawasan mengenai sikap sabar menjadi salah satu kunci meningkatkan resiliensi untuk mengatasi berbagai macam tekanan baik emosional, sosial dan akademik
 - b. Bermanfaat sebagai data untuk pengembangan kajian serupa pada penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

Secara etimologis, kata sabar bisa diartikan sebagai menahan, mencegah atau kekuatan. Sedangkan secara istilah, sabar bisa diartikan sebagai sikap menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai Allah Swt serta diikuti dengan ketabahan dan penyerahan dikutip dari Rosdialena & Ernadwita (2019). Menurut pendapat dari tokoh tasawuf yaitu Ibnu Qayyim Al-Jaziyah, sabar adalah menahan jiwa supaya tidak bersedih, tidak berputus asa, menahan lisan supaya tidak mengeluh, menahan tangan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian dan hal semacamnya. Konsep sabar menurut Al-Ghazali diartikan sebagai suatu bentuk usaha dalam meninggalkan tindakan-tindakan yang penuh dengan keinginan hawa nafsu oleh suatu keadaan atau kondisi. Sabar juga menjadi salah satu maqam yang terdapat dalam tasawuf, dan orang yang menempuh jalan menuju Allah melalui sabar akan mendapatkan tempat yang mulia. Sabar hanya dimiliki oleh manusia, tidak ada pada malaikat ataupun hewan. Malaikat bersifat sempurna, tidak memiliki sifat tahniah di dalam dirinya. Lain halnya dengan hewan yang semua pergerakannya dan kemauannya digerakkan oleh nafsunya (Aida, 2021).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga mengartikan sikap sabar sebagai bentuk menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita dan merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Bersedia menerima penderitaan disertai dengan ketabahan dan ketenangan yang mana kesabaran juga membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami (Amellia & Idrayani, 2024).

Kesabaran dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dibagi menjadi tiga macam yaitu: sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat dan sabar dalam menghadapi ujian. Kesabaran juga merupakan keteguhan hati saat menghadapi tantangan, bencana, atau ujian dalam hidup. Menurut Jalaluddin Rahmat, orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta tabah dalam menghadapi ujian, tekun dalam belajar dan tidak menuruti ego serta mampu mengontrol emosinya (Azis, 2024).

Dalam kajian psikologis, ketahanan dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu bentuk kemampuan yang individu miliki untuk bangkit dari tekanan dan kesulitan hidup serta menghilangkan dampak-dampak yang timbul dari sesuatu yang tidak menyenangkan atau merugikan (Azzahra & Herdiana, 2022).

Menurut reivich & shatte, resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi kejadian buruk dan masalah dalam kehidupannya. Menurut Connor dan Davidson, kemampuan untuk bisa bertahan dalam keadaan atau situasi yang sulit sangat diperlukan. Kemampuan ini juga yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa rantau. Individu yang resilien cenderung dapat berdamai dengan emosi negatifnya sehingga mampu merasakan emosi positif meskipun dalam keadaan yang tertekan. Dengan adanya emosi positif di dalam diri, membantu individu bangkit dari situasi sulit (Fernando, 2022: 30-31).

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa rantau juga sangat beragam seperti *homesick*, *loneliness*, masalah akademik dan penyesuaian dengan lingkungan baru. Kemampuan resiliensi ini harus dimiliki dan ditingkatkan oleh mahasiswa rantau supaya dapat mengontrol emosi dan dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan adanya resiliensi dalam diri mahasiswa rantau, membantu dalam menjaga diri dari tekanan, bangkit dari kesulitan dan mengubah cara individu dalam menangani permasalahan (Hartati & Rahmandani, 2022: 252).

Dalam mencapai kemampuan resiliensi, Individu harus melalui beberapa tahapan di antaranya: pertama, mengalah, yaitu individu menyerah dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Kedua, bertahan, yaitu individu tidak mampu mengembalikan emosi positif setelah mendapatkan tekanan. Ketiga, pemulihan, yaitu individu mampu mengembalikan emosi positif dan beradaptasi dengan permasalahan. Keempat, berkembang pesat, setelah melewati berbagai pengalaman, individu mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dan bahkan mampu menantang dirinya sendiri (Apriawal, 2022: 34-35).

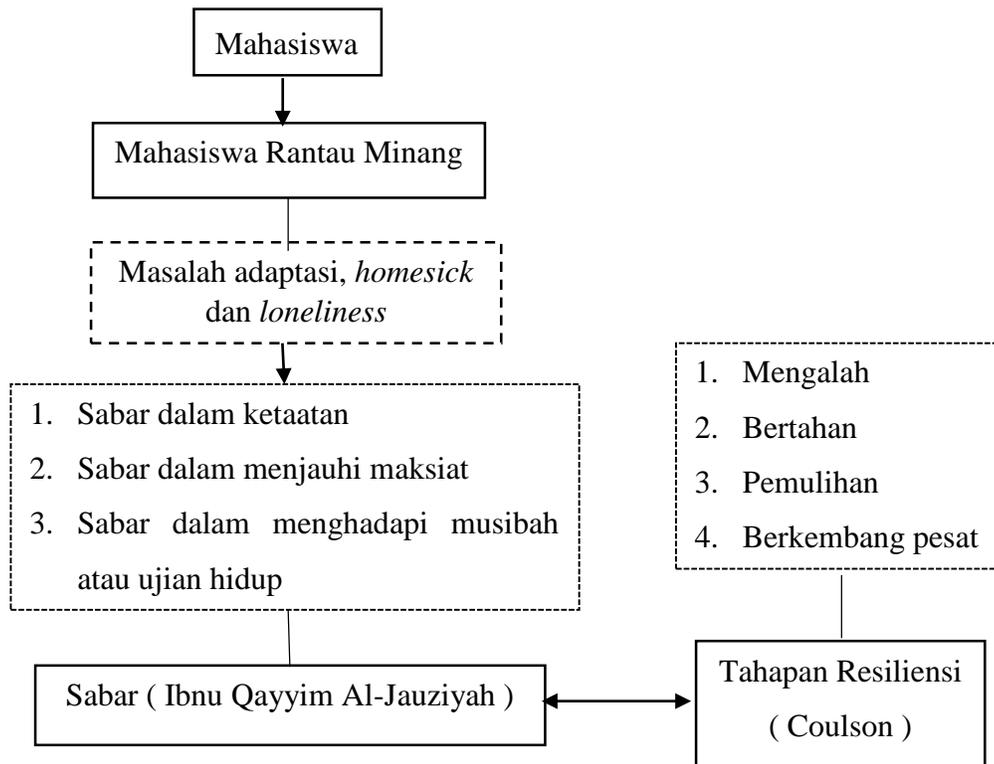
Dikutip dari Marannu & Huwae (2023), orang-orang yang memiliki resiliensi yang baik memiliki ciri-ciri di antaranya: mampu menerima perubahan,

kemampuan regulasi emosi yang baik, memiliki daya tahan terhadap stres serta memiliki kontrol diri yang baik juga. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hidayati dan Yuwono (2014), kemampuan resiliensi perlu dimiliki oleh individu untuk membantu menghadapi kesulitan dan bangkit dari kesulitan. Kemampuan bangkit dari kesulitan atau keterpurukan menjadi hal penting untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis yang sehat. Individu yang memiliki resiliensi yang baik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan perbedaan yang dialami. Tidak hanya itu, resiliensi juga membantu individu dalam mengelola stress (*coping stress*) dengan cara berpikir positif dan menemukan dukungan sosial (Mahendika & Sijabat, 2023).

Allah Swt juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "inna lillahi wainna ilaihi raji'un"(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)”. Dari kutipan ayat al-qur'an tersebut, Allah Swt telah menjelaskan bahwa setiap umat manusia dunia ini tidak ada yang tidak memiliki masalah, setiap manusia pasti memiliki masalahnya masing-masing, yang tidak melebihi dari batas kemampuannya. Orang yang mampu bertahan dan berhasil bangkit dari masalahnya akan mendapatkan kesenangan dari Allah Swt atas keberhasilannya tersebut (Ihsanillah, 2024: 109-110).

Di dalam Islam pun memiliki kemampuan resiliensi adalah suatu kewajiban bagi umat Islam karena dengan memiliki resiliensi membuktikan diri sudah teruji dalam hal keimanan dan ketaqwaan. Salah satu karakteristik resiliensi menurut Islam adalah sabar dan tabah. Sabar, tabah dan resiliensi merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh umat muslim dalam menghadapi kehidupannya. Menurut (Adz-Dzkaiey, 2005) dalam Wahidah (2020), ada beberapa indikator resiliensi dalam konsep Islam diantaranya: bersikap sabar dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, serta optimis dan pantang menyerah

dengan memiliki keyakinan dapat menyelesaikan rintangan dan permasalahan dengan baik. Sabar menjadi komponen penting dalam membangun resiliensi karena membantu individu menghadapi tekanan atau tantangan, serta bersikap positif. Jika telah belajar bersabar dalam menanggung penderitaan hidup, bersabar terhadap orang yang menyakiti, bersabar beribadah kepada Allah Swt, dan bersabar melawan hawa nafsu, maka akan menjadi pribadi yang produktif dan matang dalam aspek emosional (Wulandari, 2021: 112).



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha: ditemukannya adanya hubungan antara sikap sabar terhadap resiliensi mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati

Bandung. Semakin tinggi sikap sabar maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki.

Ho: tidak ditemukan hubungan antara sikap sabar terhadap resiliensi mahasiswa rantau Minang angkatan 21 dan 22 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan teknik analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,001 < 0,05$, dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,627. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara sikap sabar dengan resiliensi. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu untuk dapat mempelajari penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan rujukan supaya penelitian bisa dibedakan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian dengan tema senada sebagai berikut:

1. Skripsi atas nama Vilda Nurramadhani dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023 berjudul “Pengaruh Sikap Sabar terhadap *Coping Stress* pada Mahasiswa Perantau (Studi pada Mahasiswa Lingkaran Mahasiswa Sumatera Selatan UIN Sunan Gunung Djati Bandung”. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana sikap sabar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *coping stress* dan fokus penelitian ini adalah bagaimana sikap sabar mempengaruhi *coping stress* pada mahasiswa rantau.
2. Skripsi yang ditulis oleh Agung Wahyu Shaputra dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara *Strategi Coping* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *strategi coping* dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Unissula. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang

signifikan antara *strategi coping* dengan resiliensi pada mahasiswa rantau di Unissula.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rusmiani pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Sabar dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Perantauan di UIN Antasari Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis.
4. Skripsi atas nama Anindisti Shavika dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dua variabel dengan analisis data regresi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara spiritualitas terhadap resiliensi pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang.
5. Tesis yang ditulis oleh Devi Nurhani Program Magister Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Sabar dan *Hardiness* terhadap Resiliensi Korban *Body Shaming* pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Kecamatan Bantan”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *hardiness* dengan resiliensi dan sabar terhadap resiliensi.